

**GAYA BAHASA MAJALAH *NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA*
EDISI JULI-DESEMBER 2018**

Mira Khoirina

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: mirakhoirina81@gmail.com

ABSTRAK

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas keindahan dalam sebuah tulisan. Penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam majalah juga mampu menambah nilai dalam sebuah informasi yang dapat menarik minat baca masyarakat, khususnya pada majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, memuat berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Penelitian ini ditujukan pada beberapa topik konten lokal yang berasal dari Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini ialah (1) jenis gaya bahasa, dan (2) makna gaya bahasa. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat menggunakan instrument berupa kartu data. Teknik analisis data menggunakan tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Simpulan dalam penelitian ini ialah majalah *National Geographic Indonesia* mempergunakan berbagai macam majas atau gaya bahasa. Jenis gaya bahasa diklasifikasikan menurut teori stilistika dari Tarigan. Gaya bahasa perbandingan jenis yang ditemukan meliputi, perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, perifrasis, prolepsis dan koreksio. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, satire, paradoks, apostrof, hipalase, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan meliputi metonomia, eufimisme, epitet, antonomasia, erotesis, dan asidenton. Serta, gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi dan epizeukis. Secara keseluruham, penggunaan gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan yang berjenis metafora. Penggunaan gaya bahasa dalam majalah *National Geographic Indonesia* ini juga menimbulkan berbagai macam makna yang disesuaikan dengan konteksnya, makna dari gaya bahasa tersebut ditimbulkan secara implisit dan eksplisit. Makna implisit merupakan makna yang ditunjukkan secara tersirat untuk mengungkapkan gagasan yang tersembunyi melalui manipulasi bahasa, seperti metafora, personifikasi hiperbola, litotes, ironi, satire, hipalase, metonomia, epitet, erotesis. Adapun makna eksplisit merupakan makna yang ditunjukkan secara tersurat, sebab gagasannya sudah tertera dengan jelas dalam kalimat yang disampaikan, seperti perumpamaan, pleonasme, perifrasis,

prolepsis, koreksio, oksimoron, paranomasia, paradoks, apostrof, sarkasme, eufimisme, antonomasia, asindenton, aliterasi dan epizeukis.

Kata Kunci : gaya bahasa, makna, majalah *National Geographic Indonesia*, stilistika.

ABSTRACT

Figure of speech is one of significant elements contributing to the quality and aesthetic improvements in a literature. The use of figure of speech in magazines is also effective in increasing the information value which encourages good reading habits in the community, especially in July through December 2018 editions of the National Geographic Indonesia, which contain various information from all over the world. The research aimed at investigating several topics related to Indonesian local contents. The problem formulation of the research includes (1) the types of figure of speech, and (2) the meaning of the figure of speech. The research was designed as library research with qualitative descriptive approach. The data used in the research consist of sentences which contain figure of speech. The research data was collected by using the read-and-record technique with the help of data card as an instrument. The data analysis used three stages i.e. data reduction, data display, and conclusion drawing. The conclusion drawn in the research was that the National Geographic Indonesia magazine used different types of figure of speech. The types of figure of speech were categorized according to Tarigan's the stylistics theory. The types of figure of speech found were simile, metaphor, personification, pleonasm, periphrasis, prolepsis, and epanorthosis (correctio). Contradiction figure of speech involving hyperbole, litotes, irony, oxymoron, paranomasia, satire, paradox, apostrophe, hypalase, and sarcasm. Linkage figure of speech including metonymy, euphemism, epithet, antonomasia, erotesis, and asyndeton. Finally, repetition figure of speech including alliteration and epizeuxis. Overall, the most frequently used figure of speech was metaphor, which fell in the category of comparison figure of speech. The use of figure of speech in the National Geographic Indonesia magazine also created different meanings to fit the corresponding contexts, which were expressed either implicitly or explicitly. Implicit meaning is expressed as an implication to represent an unexpressed idea through language manipulation, i.e. metaphor, personification, hyperbole, litotes, irony, satire, hypalase, metonymy, epithet, erotesis. On the other hand, explicit meaning is expressed literally, due to its characteristic which provide a clear and obvious idea in the uttered sentence, i.e. simile, pleonasm, periphrasis, prolepsis, epanorthosis (correctio), oxymoron, paranomasia, paradox, apostrophe, sarcasm, euphemism, antonomasia, asyndeton, alliteration, and epizeuxis.

Keywords: *figure of speech, meaning, the National Geographic Indonesia magazine, stylistics*

A. PENDAHULUAN

Informasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab, pada hakikatnya setiap manusia memerlukan informasi untuk perkembangan wawasan intelektualnya. Saat ini, informasi dapat dengan mudah diperoleh melalui berbagai sarana. Salah satu sarana penyampaian informasi yang dijamin kebenarannya ialah media cetak seperti majalah, sebab telah memenuhi syarat kode etik jurnalistik. Majalah memuat berbagai informasi menarik dan faktual yang disajikan dalam bentuk tulisan. Berbagai tulisan yang tergabung dalam suatu majalah mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca dengan gaya penulisan yang santai dan ringan. Umumnya, tatanan kalimat dalam majalah menggunakan majas atau gaya bahasa untuk mendapatkan unsur puitik dan menjadi nilai estetik sebuah majalah. Hal ini dikarenakan, selain untuk memberikan informasi, majalah juga memiliki fungsi sebagai media hiburan.

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel - artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983:127). Saat ini, banyak sekali majalah yang mengisi penerbitan media cetak di Indonesia. Salah satunya ialah *National Geographic Indonesia*. *National Geographic Indonesia* merupakan majalah yang membahas mengenai sejarah, alam, arkeologi, sains dan teknologi, yang disajikan dalam bentuk *feature* dan disertai foto-foto memukau dari fotografer handal. Sehingga, keunggulan majalah ini bukan hanya terletak dari unsur tekstualnya saja, tetapi juga dari unsur visual yang dapat dinikmati melalui keindahan foto maupun ilustrasi gambar. Majalah *National Geographic Indonesia* terbit bulanan yang setiap edisinya memuat berbagai informasi dari peristiwa luar Negeri dan dalam Negeri. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada konten lokal yang ditulis oleh jurnalis Indonesia maupun jurnalis asing. Konten lokal merupakan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan perhatian lebih terhadap peristiwa yang ada di sekitar guna mengembangkan potensi kearifan lokal masyarakat. Selain itu, berbagai informasi serta pengetahuan disajikan dengan menggunakan bahasa yang unik dan indah. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan berbagai jenis gaya bahasa, sehingga menimbulkan kiasan untuk mendapatkan efek dan keindahan dalam sebuah majalah.

Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis gaya bahasa dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018?; (2) Bagaimana makna gaya bahasa yang terdapat dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018?. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Untuk mengklasifikasikan jenis gaya bahasa dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018; (2) Untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terdapat dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018.

B. TEORI

1. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai dengan cara tertentu dan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013:3). Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktifitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa, Simpson (dalam Nurgiyantoro, 2014:76). Musthafa (2008:51) mendefinisikan bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan.

Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna (Endraswara, 2003:72). Konsep gaya berhubungan dengan makna dalam kaitannya dengan elemen bahasa (Supriyanto, 2009:16). Ratna (2009:1-2) menyatakan bahwa dalam perkembangan stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa (*linguistic*), yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa sebagai majas.

2. Gaya Bahasa

Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kridalaksana (2009:70) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur kata atau menulis. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih umum (Sumadiria, 2010:145). Gaya bahasa atau majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya (Sudjiman, 1993: 50).

Zainuddin (1992:52) mengemukakan ciri-ciri gaya bahasa, yaitu (1) ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyindir atau mengulang-ulang, (2) kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah, (3) pada umumnya mempunyai makna kias. Tarigan (2013: 5) membagi jenis gaya bahasa tersebut menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya Bahasa perbandingan merupakan majas yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama, Amalia (dalam Faricha, 2015:148). (1) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa (Tarigan, 2013:9). (2) Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2013:15). Secara singkat, Rahmawati (2015:30) menyatakan bahwa metafora adalah pengungkapan

berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti *layaknya*, *bagaikan*, dan lain-lain. (3) Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17). (4) Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Tarigan, 2013:28). (5) Perifrasis cukup mirip dengan pleonasme, dan kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2013:8). Senada dengan pendapat Rahmawati (2015:35) menyatakan bahwa periphraisis merupakan ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. (6) Prolepsis adalah sejenis gaya bahasa yang bermakna 'mendahului' atau 'penetapan' yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi' (Tarigan, 2013:33). (7) Koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian neneriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013:34).

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya Bahasa Pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya yang bertujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar (Faricha, 2015). Berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa pertentangan: (1) Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal (Rahmawati, 2015:32). (2) Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58). (3) Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut (Rahmawati, 2015:34). (4) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, Keraf (dalam Tarigan 2013:63). (5) Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Tarigan, 2013:64). (6) Satire merupakan sejenis bentuk argument yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan,2013:70). (7) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Tarigan, 2013:77). (8) Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013:83). (9) Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Tarigan, 2013:54). (10) Sarkasme merupakan gaya bahasa berisi sindiran yang kasar (Waridah, 2014:29).

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah jenis gaya bahasa yang memiliki hubungan pertalian terhadap suatu hal yang diutarakan. Gaya bahasa atau majas pertautan adalah bahasa kiasan yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara fisik, tetapi memiliki kesamaan sifat atau kesamaan hakikat (Yuwana dkk, 2000:62). Berikut

adalah jenis-jenis gaya bahasa pertautan: (1) Metonomia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121). (2) Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 2013:126). (3) Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:128). (4) Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013:129). (5) Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban (Tarigan, 2013:130). (6) Asidenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:136).

d. Gaya Bahasa Perulangan

Tarigan (2013: 175) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa perulangan: (1) Aliterasi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2013:175). (2) Epizeukis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

3. Makna Implisit dan Makna Eksplisit

Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna implisit adalah hal yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis secara tersirat untuk mengungkapkan gagasan yang tersembunyi melalui manipulasi bahasa. Menurut Orecchioni (1986: 94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas. Majas hanyalah suatu kasus khusus dari fungsi implisit (dalam metafora, metonimi, sinekdoke, litotes, ironi, dan lain-lain). Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif.

Adapun eksplisit yang merupakan kebalikan dari implisit, pengertian eksplisit dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (2009:56) dikatakan dengan informasi yang secara formal diwakili suatu wacana, seperti dengan kata-kata, morfem, urutan elemen, dan sebagainya. Jadi, makna eksplisit adalah makna yang dapat dipahami seseorang untuk menangkap maksud dengan mudah atau yang biasa disebut makna tersurat, sehingga gagasannya sudah tertera dengan jelas dalam kalimat yang disampaikan.

4. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan,

memuat, menyiarkan dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2010:7). Salah satu ragam dari bahasa jurnalistik ialah *feature*. *Feature* kebanyakan merupakan karangan atau tulisan khas yang menggambarkan fakta yang menarik tentang human interest (rasa kemanusiaan) dengan memberi penekanan pada sentuhan kemanusiaan (*human touch*) (Isnawijayani, 2013:21). Salah satu ciri dari *feature* ialah disajikan dengan menggunakan bahasa yang indah, dalam hal ini, *feature* sama dengan fiksi. Kedua karya ini sama-sama memanfaatkan keahlian dan kreativitas penulis mengeksplorasi dan melentur-lenturkan bahasa untuk menciptakan nilai estetis (Isnawijayani, 2013:16).

5. Majalah *National Geographic Indonesia*

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel – artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983:127). Menurut Ardianto & Erdinaya (2005:113-114), karakteristik majalah yaitu penyajian lebih dalam, nilai aktualitasnya lebih lama, ilustrasi gambar atau foto lebih banyak dan menarik, serta sampul sebagai daya tarik yang unik. *National Geographic Indonesia* merupakan sebuah majalah yang terbit bulanan. Majalah ini membahas tentang berbagai macam informasi dalam empat macam konten, yaitu sejarah, sains & teknologi, alam serta arkeologi. Pada awalnya, yayasan *National Geographic* didirikan di Amerika Serikat pada 27 Januari 1888 oleh 33 orang yang tertarik dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum tentang geografi dunia dan pada akhirnya mensponsori penerbitan majalah bulanan *National Geographic*. *National Geographic* saat ini telah diterbitkan di 60 negara dalam 30 bahasa dengan total ekslembar lebih dari 9,5 juta per bulan di seluruh dunia (*Nationalgeographic.grid.id*).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber tertulis untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai jenis-jenis gaya bahasa, dan makna gaya bahasa dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat dengan menggunakan instrument kartu data. Teknik analisis data menggunakan teori dari Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Penelitian ini difokuskan pada beberapa konten dari topik lokal yang berasal dari Indonesia. Data yang diteliti berupa jenis gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli-Desember 2018. Analisis gaya bahasa didasarkan atas pengklasifikasian jenis menurut Tarigan (2013). Gaya

bahasa menurut Tarigan dibagi dalam empat kelompok besar yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Keempat kelompok jenis gaya bahasa tersebut ditemukan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, dari 88 data yang ditemukan mencakup berbagai jenis gaya bahasa. Berdasarkan hal tersebut beberapa data yang ditemukan akan digunakan untuk contoh beberapa analisis data sebagai berikut.

a. Analisis Data Jenis Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Perbandingan

- Perumpamaan

Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan sengaja dianggap sama yang dijelaskan dengan kata penghubung pembanding, yaitu pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka* dan *serupa*.

Data (58) Saat langit malam cerah, gugusan bintang *bagaikan taburan berlian*.
(NGI 10, 2018: 50)

Data (58) terdapat pada topik *Lembah Lore Lindu*. Konteks data tersebut tentang suasana langit pada malam hari di lembah Lore Lindu, masyarakat sekitar mempercayai bahwa terdapat hubungan antara posisi arca dengan peredaran bintang di langit. Data tersebut menunjukkan perumpamaan yang ditandai dengan kata *bagaikan* dalam membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan sengaja dianggap sama. Secara eksplisit, pemakaian kata *bagaikan* pada data tersebut menjelaskan mengenai suasana langit saat malam hari. Oleh karena itu, pembanding dua hal yang dianggap sama, yaitu ‘gugusan bintang’ dan ‘taburan berlian’. Pada hakikatnya, kedua hal tersebut memiliki kesamaan yaitu indah dipandang. Jadi, frasa ‘taburan berlian’ juga dapat menjadi sebuah analogi yang dapat menjelaskan bahwa gugusan bintang di langit sama indahnya seperti taburan berlian yang berkilau. Kilauan bintang-bintang yang bercahaya saat malam hari tersebut disamakan seperti taburan berlian yang berkilau ketika mendapat pantulan dari cahaya. Berlian juga merupakan benda berharga yang setiap orang pasti senang ketika memandang bahkan memiliki berlian, hal tersebut dikarenakan nilai jual berlian yang cukup tinggi. Hal ini frasa *bagaikan taburan berlian* pada data tersebut menjadi sangat tepat untuk membandingkan suatu hal yang berkilau dan sangat indah dipandang.

- Metafora

Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang dalam pengungkapannya berupa perbandingan analogis tanpa menggunakan kata penghubung pembandingan. Namun, di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu merupakan suatu kenyataan berupa sesuatu yang dipikirkan, sedangkan yang satunya lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan yang menimbulkan kiasan.

Data (29) Dengan *keberanian buta*, warga pun bergegas mencari pengganggu ketenangan.

(NGI 08, 2018: 43)

Data (29) terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Konteks data tersebut tentang perburuan warga untuk menangkap harimau. Data tersebut menunjukkan penggunaan metafora yang merupakan ungkapan bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran untuk menjelaskan sesuatu berdasarkan perbandingan analogis. Khususnya pada kata 'keberanian' yang disandingkan dengan kata 'buta'. Kata 'buta' hanya digunakan untuk makhluk hidup yang memiliki mata, dan berhubungan dengan keadaan mata yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak bisa melihat. Namun, pada data tersebut yang buta ialah 'keberanian'. Sehingga, hal ini menunjukkan adanya makna implisit atau makna tersembunyi, sebab bukan arti sebenarnya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

- Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dan tidak sesuai kenyataan, sebab cenderung melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Data (60) Bau sampah pun *menyerap dan mencekik paru-parunya*.

(NGI 11, 2018: 10)

Data (60) terdapat pada topik *Kehidupan di Bentang Sampah*. Konteks data tersebut tentang keadaan yang terjadi di bentang sampah. Data tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang diidentifikasi dengan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan kenyataan, khususnya pada kata-kata yang bercetak miring, yaitu 'menyerap dan mencekik paru-parunya'. 'Paru-paru' merupakan alat pernafasan manusia yang terletak di dalam tubuh. Sehingga, pada kenyataannya, bau sampah yang menyengat tidak dapat mencekik paru-paru manusia yang menghirupnya. Oleh karena itu, kalimat pada data tersebut terkesan berlebihan dalam menggambarkan aroma yang tidak sedap dari sampah.

3. Gaya Bahasa Pertautan

- Metonomia

Metonomia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain, sebagai penggantinya.

Data (37) Jadi, lanjut Firdaus, masyarakat memandang harimau sebagai makhluk meruang, bukan *perabot* atau *patung*.

(NGI 08, 2018: 48)

Data (37) terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Konteks data tersebut tentang sifat harimau yang sering berkeliaran di hutan. Data tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonomia yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Khususnya pada kata 'harimau' yang ditautkan pada kata benda yaitu 'perabot' dan 'patung'. Hal yang ditautkan tersebut dilihat dari ciri-ciri benda mati, seperti perabot dan patung

yang tidak bisa bergerak. Kalimat pada data tersebut menjelaskan bahwa sifat dari harimau bukan seperti kedua benda tersebut.

4. Gaya Bahasa Perulangan

- Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama dalam satu kalimat atau baris.

Data (14) Untuk melindungi *diri di* perjalanan, *di* gunung, *di* hutan.

(NGI 07, 2018: 42)

Data (14) menunjukkan penggunaan aliterasi yang terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Khususnya pada suku kata ‘di’ yang diulang sebanyak empat kali dalam satu kalimat. Huruf ‘d’ merupakan konsonan. Secara eksplisit, kalimat pada data tersebut bermakna dan menyatakan mengenai perlindungan diri di perjalanan, di gunung dan di hutan. Penggunaan perulangan konsonan yang sama tersebut ialah untuk memberikan penekanan pada kawasan mana saja yang diperlukan untuk melindungi diri. Hal tersebut amatlah penting untuk memberikan perhatian kepada manusia agar lebih berhati-hati dalam melakukan perjalanan.

b. Analisis Data Makna Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Pebandingan

- Perumpamaan

Data (58) Saat langit malam cerah, gugusan bintang *bagaikan taburan berlian*.

(NGI 10, 2018: 50)

Data (58) menunjukkan perumpamaan yang terdapat pada topik *Lembah Lore Lindu*. Khususnya pada frasa ‘gugusan bintang’ dan ‘taburan berlian’ memiliki ciri-ciri kesamaan yaitu indah dipandang. Jadi, perumpamaan tersebut menjelaskan mengenai langit malam yang begitu indah yang disamakan dengan taburan berlian. Berlian adalah benda berharga yang berkilau, dan umumnya setiap orang senang ketika memandang berlian. Gaya bahasa ini diungkapkan secara eksplisit yang berfungsi untuk memberikan gambaran suasana gugusan bintang langit malam yang begitu indah dipandang, dan berkilau yang dapat disamakan dengan taburan berlian yang mampu mendispersikan cahaya.

- Metafora

Data (29) Dengan *keberanian buta*, warga pun bergegas mencari pengganggu ketenangan.

(NGI 08, 2018: 43)

Data (29) menunjukkan metafora yang terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Khususnya pada frasa *keberanian buta*. ‘Keberanian’ adalah keadaan berani, sedangkan ‘buta’ adalah keadaan tidak bisa melihat karena rusaknya mata. Secara implisit hal tersebut dapat memiliki makna nekat. Artinya tanpa berpikir panjang, dalam mara bahaya apapun warga bergegas untuk mencari pengganggu ketenangan, dan *peganggu ketenangan* yang dimaksud adalah harimau. Dengan kata

lain, data tersebut bermakna bahwa warga nekat mencari harimau tanpa memikirkan resiko yang akan diterimanya nanti jika berurusan dengan harimau yang merupakan binatang buas yang suatu saat dapat menerkam manusia.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

- Hiperbola

Data (60) Bau sampah pun *menyerap dan mencekik paru-parunya*.

(NGI 11, 2018: 10)

Data (60) menunjukkan hiperbola yang terdapat pada topik *Kehidupan di Bentang Sampah*. Khususnya pada kata-kata yang bercetak miring, yaitu 'menyerap dan mencekik paru-parunya'. Penggunaan kalimat tersebut sangat berlebihan, sebab bau sampah tidak bisa mencekik paru-paru orang yang menghirupnya. Jadi, secara implisit data tersebut memiliki makna bahwa bau sampah tersebut sangat tidak nyaman dan aromanya membuat sesak nafas bagi yang menghirupnya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

- Metonomia

Data (37) Jadi, lanjut Firdaus, masyarakat memandang harimau sebagai makhluk meruang, bukan *perabot* atau *patung*.

(NGI 08, 2018: 48)

Data (37) menunjukkan penggunaan metonomia yang terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Pada data tersebut, dijelaskan bahwa harimau sebagai makhluk meruang dan bukan sebagai benda, khususnya pada kata 'perabot' dan 'patung' yang merupakan benda mati dengan ciri-ciri tidak dapat bergerak. Jadi, secara implisit data tersebut memiliki makna bahwa masyarakat memandang harimau sebagai hewan buas yang sering berkeliaran di hutan, dan bukan seperti perabot atau patung yang hanya berdiam di tempat.

4. Gaya Bahasa Perulangan

- Aliterasi

Data (14) Untuk melindungi *diri di perjalanan, di gunung, di hutan*.

(NGI 07, 2018: 42)

Data (14) menunjukkan penggunaan aliterasi yang terdapat pada topik *Harimau Sumatera*. Khususnya pada suku kata 'di' yang diulang sebanyak empat kali dalam satu kalimat. Huruf 'd' merupakan konsonan. Secara eksplisit, kalimat pada data tersebut bermakna dan menyatakan mengenai perlindungan diri di perjalanan, di gunung dan di hutan. Penggunaan perulangan konsonan yang sama tersebut ialah untuk memberikan penekanan pada kawasan mana saja yang diperlukan untuk melindungi diri. Hal tersebut amatlah penting untuk memberikan perhatian kepada manusia agar lebih berhati-hati dalam melakukan perjalanan.

2. Pembahasan

Dalam menyalurkan informasi kepada khalayak luas, media cetak memegang peran penting untuk menyebarluaskan informasi yang akurat. Seperti halnya dalam

majalah, informasi disajikan dengan menggunakan tatanan dan permainan kosa-kata yang kreatif hingga terbentuk gaya bahasa yang bernilai estetis. Gaya bahasa inilah salah satu hal yang dapat menunjang minat baca masyarakat. Khususnya pada majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, terdapat banyak sekali berbagai macam gaya bahasa yang mengisi unsur keindahan dalam sebuah informasi. Salah satu bidang ilmu yang membahas mengenai teori gaya bahasa ialah stilistika. Stilistika pada hakikatnya adalah aktifitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa, Simpson (dalam Nurgiyantoro, 2014:76). Jadi, penelitian ini tertuju pada penggunaan gaya bahasa dalam sebuah majalah, serta menjelaskan maknanya sesuai konteks pada topik lokal yang terdapat pada majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018. Berdasarkan rumusan masalah yang telah terjawab, dapat dideskripsikan bahwa keempat jenis gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan, terdapat dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018. Namun, gaya bahasa yang mendominasi ialah gaya bahasa perbandingan yang ditemukan sebanyak 50 data dari total keseluruhan 88 data.

Berbagai jenis gaya bahasa yang telah ditemukan dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, terdapat pula makna gaya bahasa dalam bentuk implisit dan eksplisit. Jadi, tidak semua gaya bahasa hanya berupa kiasan yang menimbulkan makna implisit, tetapi ada pula yang berbentuk eksplisit. Pada makna eksplisit, gagasan yang dimaksudkan sudah tertera jelas dalam kalimat. Salah satu contohnya, ialah gaya bahasa aliterasi yang termasuk dalam jenis gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa tersebut tidak memiliki kiasan atau bahkan makna implisit, sebab gagasan yang dimaksudkan sudah tertera jelas dalam kalimat, dan kata-kata yang digunakan hanya sekedar berwujud perulangan konsonan yang sama dalam satu baris. Dengan begitu, maka dapat digolongkan ke dalam jenis gaya bahasa perulangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua jenis gaya bahasa, baik yang diungkapkan secara implisit maupun eksplisit dapat membuat tatanan kalimat menjadi unik dan estetis yang menimbulkan keindahan tulisan dalam bentuk kreatifitas menyusun kosa kata.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustari Peka Suban (2018) dengan judul *Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye*. Penelitian ini membahas tentang penggunaan jenis gaya bahasa serta menganalisis makna serta fungsinya yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Darwis Tere Liye. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori gaya bahasa yang digunakan, yang sebagian besar mengutip dari teori gaya bahasa yang dipaparkan oleh Tarigan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan serta analisis makna gaya bahasanya yang cenderung lebih singkat. Eko Marini (2010) dengan judul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu stilistika yang membahas mengenai gaya bahasa. Namun, penelitian ini lebih mendeskripsikan diksi yang terdapat pada novel, seperti keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, serta pemakaian

gaya bahasa figuratif. Perbedaan ini juga terletak pada objek kajian yang digunakan yaitu novel berjudul *Laskar Pelangi*.

Kedua penelitian tersebut mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra yang berjenis novel. Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018. Penelitian ini memfokuskan pengelompokkan gaya bahasa, serta menganalisis maknanya sesuai konteks yang terdapat dalam majalah. Secara keseluruhan gaya bahasa berperan sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah tulisan, termasuk dalam majalah menjadi salah satu hal utama untuk memberikan keindahan tulisan melalui kata-kata, disamping tidak melupakan keabsahan suatu peristiwa dalam berita. Jadi, penggunaan gaya bahasa atau majas bukan hanya terpaku pada karya sastra saja, tetapi pada sesuatu yang lain, seperti halnya majalah. Begitu pentingnya gaya bahasa yang dapat memberikan kesan terhadap pembaca dengan pemakaian kiasan untuk mendapatkan unsur puitik yang menjadi nilai estetik sebuah majalah. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa selain sebagai media informasi, majalah juga memiliki fungsi sebagai media hiburan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, mempergunakan berbagai macam majas atau gaya bahasa. Jenis gaya bahasa diklasifikasikan menurut teori Tarigan. Gaya bahasa perbandingan jenis yang ditemukan meliputi, perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, perifrasis, prolepsis dan koreksio. Gaya bahasa pertentangan, jenis yang ditemukan meliputi, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, satire, paradoks, apostrof, hipalase, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan jenis yang ditemukan meliputi, metonomia, eufimisme, epitet, antonomasia, erotesis, dan asidenton. Gaya bahasa perulangan yang meliputi, aliterasi dan epizeukis. *Kedua*, dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Juli sampai Desember 2018, terdapat makna yang ditimbulkan dari pemakaian gaya bahasa yang meliputi makna implisit dan eksplisit. Makna implisit merupakan makna yang dimaksudkan oleh penulis secara tersirat untuk mengungkapkan gagasan yang tersembunyi melalui manipulasi bahasa. Gaya bahasa yang mengandung makna implisit dalam gaya bahasa perbandingan yaitu metafora dan personifikasi. Pada gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola, litotes, ironi, satire, dan hipalase. Gaya bahasa pertautan yaitu metonomia, epitet, dan erotesis. Adapun makna eksplisit yang merupakan kebalikan dari implisit, makna eksplisit adalah makna yang dapat dipahami seseorang untuk menangkap maksud dengan mudah atau yang biasa disebut makna tersurat, sehingga gagasannya sudah tertera dengan jelas dalam kalimat yang disampaikan. Gaya bahasa perbandingan yang ditunjukkan secara eksplisit, meliputi perumpamaan, pleonasme, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Gaya bahasa pertentangan yaitu oksimoron, paranomasia, paradoks, apostrof, dan sarkasme.

Gaya bahasa pertautan meliputi eufimisme, antonomasia, dan asindenton. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi dan epizeukis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini ialah diharapkan agar eksistensi majalah semakin berkembang dikalangan masyarakat, terutama para remaja yang seharusnya memiliki bekal perkembangan informasi mengenai pengetahuan alam dan teknologi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai majalah *National Geographic Indonesia* dengan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Assegaff, Djafar. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" dalam jurnal NOSI Volume 2, No. 9, Februari, hlm. 148-149.
- Isnawijayani. 2013. *Pengantar Penulisan Feature*. Bandung:Widya Padjadjaran.
- Kerbrat Orrecchioni. 1986. *La Connotation*. Lyon: Presse Universitaire de Lyon.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Marini, Eko. 2010. "Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". Tesis Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Nationalgeographic. <https://nationalgeographic.grid.id/about> (diakses 28 Februari 2019).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Fitri. 2015. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian, Purwanti, Pandu Pratama Putra. 2018. "Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, hal. 31-44. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.679>

Suban, Mustari Peka. 2018. "Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* Karya Darwis Tere Liye". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Tidak Diterbitkan.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Supriyanto, Teguh. 2009. *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yuwana, Setya, dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.